

IMPLIKASI PENEBUSAN KRISTUS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN [THE IMPLICATION OF CHRIST'S REDEMPTION ON CHRISTIAN EDUCATION]

Musa S. Tarigan

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

musa.tarigan@uph.edu

Abstract

The challenge of Christian education today is how to implement biblical principles in the context of education properly to distinguish Christian education from other educational concepts. Christian education will have no true meaning without the work of Christ. This principle is important for answering various educational challenges that are incompatible with biblical truth. The role of Christian education is very important in the effort to implement God's truth in a world of creation that longs for freedom from slavery of sin. That's why Christian education must be holistic, rooted, grow, and bear fruit in Christ. This article aims to show that biblical truth must be the foundation of a holistic Christian education. This article uses literature research by examining the biblical concept of Christ's atonement and its implementation in the practice of Christian education. This research was carried out from 2018 until 2019, and concluded that Christ's atonement has very strong implications in the practice of biblical Christian education in realizing God's love for humans and restoring God's creation to His original purpose.

Keywords: Redemption; Christian education; God's love.

Abstrak

Tantangan pendidikan Kristen dewasa ini adalah bagaimana mengimplementasikan prinsip Alkitab dalam konteks pendidikan dengan benar untuk membedakan pendidikan Kristen dengan konsep pendidikan lainnya. Pendidikan Kristen tidak akan memiliki makna tanpa karya Kristus. Prinsip ini

penting untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Peran pendidikan Kristen sangat penting dalam upaya mengimplementasikan kehendak Allah dalam dunia ciptaan yang merindukan kemerdekaan dari perbudakan dosa. Itu sebabnya pendidikan Kristen harus holistik, berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kebenaran Alkitab harus menjadi landasan pendidikan Kristen yang holistik. Artikel ini menggunakan riset literatur dengan meneliti konsep Alkitab tentang penebusan Kristus dan implementasinya dalam praktek pendidikan Kristen. Riset ini dilaksanakan pada tahun 2018 hingga 2019, dan menyimpulkan bahwa karya penebusan Kristus memiliki implikasi yang sangat kokoh dalam praktek pendidikan Kristen yang alkitabiah dalam mewujudkan kasih Allah kepada manusia dan memulihkan ciptaan Allah kepada tujuan semula.

Kata Kunci: Penebusan; Pendidikan Kristen; Kasih Allah.

Pendahuluan

Alkitab menegaskan bahwa karya Allah di dalam penebusan Kristus menjadi dasar orang percaya mengalami pendamaian dengan Allah. Tanpa karya penebusan Kristus maka manusia tetap berada dalam perbudakan dosa dan terpisah dari Allah. Boettner mengatakan, "The work of Christ in reconciling God and men we call the atonement; and this doctrine, we believe, lies at the very heart of the Christian system" (2005, hal. 270). Penebusan Kristus menjadikan manusia berdosa mengalami rekonsiliasi dengan Allah dan memperoleh hidup yang kekal di dalam Kristus. Boettner selanjutnya mengatakan,

We are told, for instance, in broad terms that we are members of a fallen race, that God has given His only-begotten Son for our redemption, and that salvation is through Him and not through any works which we ourselves are able to do. Certainly anyone who accepts these facts and acts upon them will be saved (2005, hal. 271).

Keselamatan kekal melalui penebusan Kristus merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia merupakan wujud nyata kasih Allah yang kekal kepada manusia (Yohanes 3:16). Manusia tidak memiliki jasa atau andil dalam karya Allah ini. Misi Allah menyelamatkan manusia melalui

penebusan Kristus dan mengaruniakan hidup kekal kepada orang percaya kepada-Nya. Tantangan yang muncul adalah bagaimana implikasi karya penebusan Kristus dalam konteks pendidikan Kristen. Tantangan ini perlu dijawab untuk menunjukkan keunikan pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu penulisan artikel ini menekankan pentingnya pendidikan Kristen harus bersumber kepada Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Pembahasan topik ini menggunakan kajian literatur yang meliputi bidang teologi dan pendidikan Kristen. Pembahasan artikel ini diawali dengan adanya pergumulan orang Kristen terkait dengan prinsip pendidikan Kristen dewasa ini. Kondisi ini mendorong penulis untuk meneliti berbagai teks Alkitab sebagai sumber utama terkait dengan konsep penebusan maupun pendidikan. Selain itu, pembahasan ini juga didukung dengan berbagai pemikiran maupun penelitian para ahli bidang teologi dan pendidikan yang tersedia baik dalam bentuk buku maupun jurnal yang relevan.

Penebusan Kristus dan Pendidikan Kristen

Penebusan Kristus mencakup pemulihan relasi alam semesta (kosmos) kepada Allah sebagai Pencipta. Hal ini dapat disaksikan melalui pernyataan Paulus dalam Roma 8:19-22, "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin." Pernyataan Paulus ini menegaskan bahwa dosa manusia berakibat pula kepada seluruh ciptaan. Itu sebabnya setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk pemulihan ciptaan dari perbudakan kebinasaan.

Pendidikan Kristen menyatakan kemuliaan dan keagungan Allah dalam dunia ciptaan. Croy (2017) juga mengatakan bahwa menjadi tugas setiap orang percaya untuk menyatakan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya (hal. 41). Kristus menebus manusia dari dosa dan

mendamaikan manusia dengan Allah sesuai dengan prinsip Alkitab merupakan karya agung Allah dan menjadi dasar dalam praktek pendidikan Kristen. Itu sebabnya orang percaya perlu memikirkan dan merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan desain Allah yang dinyatakan Alkitab. Goheen mengatakan,

The gospels which forms the lens through which we look christian education is the power of God through which the exalted Christ, on the basis of his death and resurrection, restores all the life by his spirit to again life by his spirit to again live under his authority and word (17)

Pernyataan Gohen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sangat penting sehingga harus berlandaskan kepada kebenaran yang berpusat pada Kristus sebagaimana yang dinyatakan Alkitab. Selanjutnya Estep juga mengatakan, "Because of this special revelation from God, the Christian educator is compelled to formulate a model of Christian education that is consistent with God's expressed design" (2004, hal. 44-45). Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari karya penebusan Kristus. Tanpa karya Kristus sebagai dasar pendidikan Kristen maka sebuah rancangan dan praktek pendidikan tidak layak disebut sebagai pendidikan Kristen meskipun memiliki label Kristen.

Tantangan Pendidikan Kristen

Meskipun demikian, pendidikan Kristen terus diperhadapkan dengan berbagai pergumulan bagaimana mengimplementasikan kebenaran Kristus pada jaman yang terus berkembang (Wolterstorff, 2014, hal. 59). Orang Kristen sering kali memiliki persepsi bahwa institusi pendidikan dengan label Kristen dapat disebut telah menjalankan prinsip pendidikan yang alkitabiah dalam seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu terdapat pula pendapat di masyarakat bahwa pendidikan Kristen yang baik yaitu pendidikan yang sangat menekankan keunggulan akademik (prestasi akademik) sebagai bukti bahwa pendidikan tersebut berhasil, tetapi melupakan aspek lain seperti spiritual dan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip pendidikan Kristen yang utuh. Tidak sedikit sekolah Kristen yang lebih memprioritaskan pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya seperti pengembangan aspek emosi, relasi, dan rohani siswanya dalam proses pendidikan sehingga. Pendidikan agama dan karakter

(meskipun ada), tetapi tidak menyentuh hal-hal yang fundamental karena hanya terbatas pada teori semata (Priyatna, 2017, hal. 9). Hal ini juga diungkapkan oleh Tenelshof (1999), "So our students are not only emotionally handicapped but relationally as well. They are deficient in the basics of relationship: trust, love, self esteem, power, and identity" (79). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dibatasi dengan bagian akademik saja.

Menyikapi pengumpulan pendidikan Kristen dewasa ini maka tugas para pendidik Kristen untuk mengembalikan prinsip pendidikan sesuai dengan kehendak Allah. Para pendidik Kristen memiliki tanggung jawab untuk menggali kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam teori dan praktek pendidikan Kristen.

Konsep Alkitab tentang Penebusan Kristus

Konsep penebusan sangat penting dalam Alkitab mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru yang puncaknya di dalam kematian Kristus di kayu salib. Konsep penebusan dalam Perjanjian Lama menyatakan pembebasan manusia dari perbudakan dengan membayar harga oleh penebus, (band. Imamat 25:24-25; 47-49; Yeremia 32: 6-9), orang-orang Lewi juga dikatakan sebagai tebusan bagi anak sulung Israel (Bil. 3: 44-45). Uang terkadang dibayarkan untuk membebaskan seseorang dari kematian (Kel 21:30; Bil 3: 46-51; 18:16; bnd. Mazmur 49: 7-9), penebusan sering kali digunakan untuk menutupi dosa karena ada harga yang harus dibayar untuk menebus kehidupan yang telah hilang (Kel 21:30; 30: 11-16), (Rightmire, 1996). Gagasan penting yang harus diperhatikan adalah adanya konsep penebus dan uang tebusan untuk membebaskan seseorang atau benda dari perbudakan. Selanjutnya Murray mengatakan, "Summarily speaking, redemption involved the securing of release or recovery by the payment of a price" (1993, hal. 61). Alkitab menjelaskan bahwa Allah sebagai penebus Israel yang sesungguhnya (Yesaya 41:14; 43:1), bahkan Allah sendiri yang menebus Israel dari perbudakan di Mesir (Rightmire, 1996). Pembebasan Israel dari Mesir merupakan gambaran penebusan sejati yang dilakukan oleh Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib sebagaimana yang diberitakan Perjanjian Baru. Murray selanjutnya mengatakan, "In the OT the concept of redemption occurs frequently in reference to the salvation wrought by God for His people" (1993, hal.

61). Dalam Kitab Yesaya konsep penebusan ini semakin jelas bahwa nubuat Mesianik mengambil bentuk janji yang terus diulang bahwa seorang Penebus akan datang ke Sion (Yes. 59:20; lih. Rom 11:26) (Murray, 1993, hal. 61). Nubuat para nabi tentang kedatangan penebus digenapi di dalam Kristus.

Perjanjian Baru memperjelas konsep penebusan Perjanjian Lama yang digenapi di dalam dan melalui karya Kristus di kayu salib sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh para nabi. Manusia berdosa membutuhkan penebus yang memenuhi syarat dari Allah untuk menebus manusia dari murka Allah. Hanya Kristus yang dapat menebus manusia dari perbudakan dosa melalui kematian-Nya. Kematian Kristus sebagai korban penebusan merupakan harga yang harus dibayar. Grudem mengatakan,

Because we as sinners are in bondage to sin and to satan, we need someone to provide redemption and thereby “redeem” us out of that bondage. When we speak of redemption, the idea of the “ransom” comes into view. A ransom is the price paid to redeem someone from bondage or captivity (1994, hal. 580).

Paulus mengatakan, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (1 Korintus 6:20 band. 1 Petrus 1: 18-19). Kematian Kristus di kayu salib untuk menebus manusia dari perbudakan dosa dengan harga yang sangat mahal yaitu mengorbankan diri-Nya. Selanjutnya Bavinck mengatakan,

According to the New Testament, Christ fulfills the Old Testament law and prophets with their sacrifice system. In him all promises of God are yes and amen (Rom 15:8; 2 Cor 1:20). He is the true Messiah, the king of David’s house (Matt 2:2; 21:5; 27:11,37; Luke 1:32;etc.), the prophet who proclaims good news to the poor (Luke 4:17f), the true covenant sacrifice, the Lamb of God who takes away the sins of the world (John 1:29, 36) by being obedient to death on the cross (Rom 5:19; Phil 2:8; Heb 5:8). By his sacrifice he acquired his own exaltation and, for his own people, the blessing of salvation, notably the forgiveness and removal of our sins, peace with God. Christ’s work in the state of humiliation is a work that the Father gave him to do (John 4:34; 5:36; 17:4); it consisted in doing God’s will (Matt 26:42; John 4:34; 5:30; 6:38) (2011, hal. 426).

Markus 10:45 mengatakan bahwa Kristus mati untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Istilah Yunani yang digunakan untuk kata “tebusan” adalah “lutron” yang dalam bahasa Yunani klasik digunakan untuk memberikan harga yang harus dibayar untuk menebus sebuah benda yang tergadai atau membayar sejumlah uang untuk menebus tawanan perang dan pembebasan seorang budak melalui pembayaran sejumlah uang (Ladd, 1999, hal. 180-181). Paulus dalam 1 Timotius 2: 5-6 mengatakan bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia. Pernyataan ini menegaskan bahwa kematian Kristus sebagai harga tebusan atau tebusan pengganti. Hal ini terlihat dari penggunaan kata antilutron yang mengandung makna penggantian (Ladd, 1999, hal. 181). Istilah penebusan juga menggunakan kata kerja “agorazo” yang artinya membeli (1 Kor. 6:19-20). Pembelian di sini dengan membayar sejumlah harga dan dalam pemikiran Paulus harga tersebut adalah kematian Kristus. Ide yang perlu dipahami orang percaya adalah konsep kepemilikan yaitu setiap orang yang ditebus melalui kematian Kristus menjadi milik Allah (Ladd, 1999, hal. 182). Konsep ini juga ditegaskan oleh Bavinck,

The New Testament brings this to light clearly with words such as lutron (Matt. 20:28; Mark. 10:45; 1 Tim 2:6), derived from luein, “to release,” denoting the means by which someone is released from bonds or prison; hence in general a ransom or sum of money paid to have someone discharged (2011, hal. 443).

Penggunaan kedua istilah tersebut menegaskan bahwa manusia berada dalam keadaan berdosa atau diperbudak oleh dosa dan tidak dapat memutuskan status tersebut sehingga membutuhkan intervensi dari luar dirinya dengan membayar sejumlah harga sehingga orang tersebut dibebaskan dan menjadi milik si penebus yaitu milik Allah atau menghambakan diri kepada Allah (Ladd, 1999, hal. 183). Bavinck mengatakan, “The idea here is that humans naturally find themselves in the bondage or slavery of sin and are released from it by the costly ransom of the blood of Christ” (2011, hal. 443). Hal ini juga ditegaskan oleh Grudem, “In fact, God the Father has delivered us from the dominion of darkness and transferred us to the kingdom of his beloved Son (Col 1:13)” (1994, hal. 581).

Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa

Penebusan Kristus merupakan inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan dosa. Setelah Adam berdosa maka semua manusia berdosa di dalam Adam dan tidak ada yang benar seorang pun tidak (Roma 3:9-20). Dosa telah memisahkan manusia dari Allah. Bavinck kemudian mengatakan,

Because of one man's trespass, God pronounced a judgment of "guilty" accompanied by a death sentence on all human beings; because of this we are all personally sinners and die. God apprehended and regards, judges, and condemns all human in one representative man; therefore they all descend from him as sinners and are all subject to death (2011, hal. 354).

Dunia sudah berada di bawah kekuasaan dosa. Dunia milik Allah yang diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:31), tetapi dunia tidak lagi mengenal Penciptanya karena dunia sudah dirusak oleh dosa (Yohanes 1: 10). Hal ini juga ditegaskan oleh Bavinck,

Consequently, even the word "world" acquires the additional significance of a reality that was originally created by God (John 1:3; Col. 1:16; Heb. 1:2) but is now so corrupted by sin that it faces God as a hostile power. It does not know the Logos to whom it owes its existence (John 1:10), lies under the power of the evil one (1 John 5:19), is subject to Satan (John 14:30; 16:11), and will one day pass away (1 John 2:17) (2011, hal. 353).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia berdosa tidak memiliki kemungkinan bebas dari hukuman dosa. Paulus menegaskan dalam Roma 3:23, bahwa semua manusia sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah dan upah dosa adalah maut (Roma 6: 23). Pembebasan dari perbudakan dan hukuman dosa hanya dapat terjadi ketika Allah sendiri yang bertindak membebaskannya melalui karya Kristus di kayu salib. Bavinck mengatakan,

Through Christ's death, expiation of sins, righteousness, and eternal life are secured for believers. God's grace does not nullify the satisfaction and merit of Christ but is the ultimate ground for that merit. It is the love of God that sent the Son into the world (John 3:16), and on the cross Jesus remained the beloved Son (2011, hal. 442).

Kasih dan Keadilan Allah

Penebusan Kristus merupakan tindakan kasih dan keadilan Allah yang sangat melimpah kepada manusia. Tidak ada kasih yang melampaui kasih Allah yang rela mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk mati di kayu salib menggantikan manusia yang berdosa. Strachan (2013) mengatakan, “The Father sent Christ to the cross because of his love. He applied the accomplishment of Christ’s cross-work to the sinner because of his love” (221). Kematian Kristus adalah pernyataan tertinggi tentang kasih Allah sehingga Paulus berulang kali menegaskan dalam surat-suratnya bahwa kasih Allah diperoleh orang percaya melalui penebusan Kristus yang dikerjakan-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib (band. 2 Kor. 5:19; Roma 5:8) (Ladd, 1999, hal. 168). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bavinck yang mengatakan, “We must never forget that as we are judged and condemned by God’s standard, he at the same time offers us his full love, mercy, and forgiveness in Christ. A lesser judgment on us would require a lesser grace and thus diminish the love of God to us” (2011, hal. 368).

Karya penebusan Kristus dan kematian-Nya di kayu salib merupakan wujud nyata kasih Allah kepada manusia. Kematian Kristus sebagai ganti orang lain yang bersalah dan yang harus mati, tetapi melalui kematian-Nya yang hina tersebut orang berdosa dilepaskan dari dosa dan murka Allah (Ladd, 1999, hal. 173). Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (Roma 5:8; band. 1 Tesalonika 5: 9-10).

Tujuan Penebusan Kristus

Pengorbanan Kristus di kayu salib mendamaikan (rekonsiliasi) Allah dan manusia. Pendamaian diperlukan ketika persekutuan antara Allah dan manusia mengalami kerusakan akibat perbuatan dosa manusia. Allah menjadi inisiator pendamaian dan manusia sebagai objeknya (Ladd, 1999, hal. 205–206). Selanjutnya Bavinck mengatakan, “As our mediator, Christ has obtained the full benefits of our whole salvation, beginning with an objective atonement for our sin, reconciliation (katallage)” (2011, hal. 458). Istilah Yunani “katalasso, katallage” berarti mendamaikan atau pendamaian yang menunjuk sebuah tindakan yang mengubah permusuhan menjadi persahabatan (Berkhof, 2018, hal. 375). Oleh karena manusia sudah berdosa dan menjadi seteru Allah (Roma 5:10; 11:28), maka pendamaian hanya

dapat terjadi jika klaim yuridis disingkirkan (2 Kor. 5:19) melalui kematian Kristus (Berkhof, 2018, hal. 375). Selanjutnya Berkhof menjelaskan konsep ini,

In Rom. 5:10-11 the term “reconciliation” can only be understood in an objective sense, for (1) it is said to have been effected by the death of Christ, while subjective reconciliation is the result of the work of the Holy Spirit; (2) it was effected while we were yet enemies, that is, were still objects of God’s wrath; and (3) it is represented in verse 11 as something objective which we receive (2018, hal. 375).

Dalam peristiwa pendamaian ini Allah berinisiatif sebagai bukti manifestasi kasih Allah yang begitu besar kepada manusia (Ladd, 1999, hal. 207). Berkhof sependapat dengan Ladd dan mengatakan bahwa pendamaian (katallaso, katallage) sebuah tindakan mengubah permusuhan menjadi persahabatan dengan cara menyingkirkan klaim yuridisnya (2 Korintus 5:19), (Berkhof, 2018; hal. 375). Pendamaian ini merupakan sepenuhnya karya Allah karena manusia tidak dapat mendamaikan dirinya dengan Allah, manusia hanya dapat diperdamaikan dengan Allah melalui tindakan ilahi (Ladd, 1999, hal. 206). Kematian Kristus di kayu salib menjadi korban pendamaian antara Allah dan manusia sehingga manusia memiliki relasi dengan Allah di dalam Kristus. Bavinck kemudian menjelaskan,

Reconciliation, therefore, is not unilateral but bilateral: not only must we be reconciled with God, but God, too, must be reconciled with us in the sense that, by giving Christ as expiation (hilasmos; Rom. 3:25; Heb. 2:17; 1 John 2:2; 4:10), he put aside his wrath and establishes a relation of peace between himself and us (Rom. 5:9-10; 2 Cor. 5:18-19; Gal. 3:13) (2011, hal. 458).

Penebusan Kristus merupakan peristiwa yang sangat penting dalam iman Kristen. Allah sudah menyediakan jalan keselamatan kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal menebus manusia dari perbudakan dosa. Penebusan dalam Kristus memungkinkan manusia dapat berdamai dengan Allah dan memiliki hidup yang kekal. Bavinck mengatakan,

By Christ’s sacrifice a new relation of reconciliation and peace has been accomplished between God and humanity. The benefit of this work of Christ is unrestricted: It covers every dimension of

experience; it extends to all creation. Katallage, accordingly, is reconciliation effected by expiation and propitiation. This "katallage" is the content of the gospel: everything is done, God is reconciled (2011, hal. 459).

Penebusan melalui pengorbanan Kristus telah mencapai tujuannya yaitu mendamaikan manusia dengan Allah.

Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen

Penebusan Kristus mencakup seluruh bagian hidup dan pengalaman orang percaya. Allah telah mendamaikan segala sesuatu di dalam darah salib Kristus (Kolose 1:20). Naugle menegaskan, "God has graciously redeemed or restored creation in Christ" (2012, hal. 41). Sudah seharusnya semua ciptaan dikembalikan kepada tujuan semula yaitu untuk kemuliaan Allah. Naugle selanjutnya mengatakan, "God brought the entire cosmos into existence for his glory. Familiar passages such as Psalm 19:1 and Romans 1:20 tell us, respectively, that the skies declare God's glory, and that his eternal power and divine nature are on display in the things he made" (2012, hal. 41). Wolterstorff juga mengatakan, "Penebusan manusia di dalam Kristus adalah pemulihan ciptaan Allah kepada tujuan yang sebenarnya. Kehidupan orang yang telah ditebus adalah kehidupan yang melayani Allah dalam segenap jangkauan tugas kebudayaan" (2014, hal. 22).

Pendidikan Kristen yang alkitabiah memiliki peran yang sangat penting untuk memulihkan ciptaan sesuai dengan kehendak Allah yaitu memuliakan Allah. Estep & Kim selanjutnya mengatakan,

To neglect science is to neglect what God has revealed to us through His creation, and to neglect theology is to neglect what God has revealed to us through His word. Theology and science are in a continual interaction between their respective revelations, always endeavoring to better understand and glean the insight from what God has revealed to us through them (2010, hal. 47).

Pemikiran Estep ini menolong setiap orang percaya memahami tujuan hidupnya dalam mengerjakan tugasnya di bidang pendidikan Kristen yaitu mengasihi dan mengagumi Allah dan karya-Nya yang melampaui akal pikiran manusia yang terbatas.

Pendidikan Kristen menyatakan Kasih Allah kepada manusia

Allah menghendaki setiap orang percaya melalui penebusan Kristus dapat mengalami pertumbuhan iman dan semakin mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya (Filipi 3:10-11), mengalami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan, dan supaya orang percaya dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Efesus 3:18-19). Doa dan harapan Paulus tersebut dapat terwujud melalui praktek pendidikan Kristen yang konsisten berdasarkan Alkitab. Pendidikan Kristen harus sampai kepada pengalaman hidup bersama dengan Tuhan, kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang mempersatukan setiap orang percaya kepada Kristus dan mengalami pertumbuhan semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Graham (dikutip oleh Nadeak dan Hidayat) selanjutnya mengatakan,

Through Christ, God restored the broken relationship that resulted from the fall, and we are reconciled to the Father and judged to be righteous in His sight. Through Christ, we are called and empowered to live by the Spirit in truth and to be righteousness (89).

Pendidikan Kristen dalam semua tingkatan bertujuan menghasilkan pertumbuhan secara holistik dalam Kristus. Kehidupan manusia saling terkait satu dengan yang lainnya secara utuh. Greene mengatakan,

Life is whole. Human existence is integral. We are not rational souls imprisoned in animal bodies to be set free at death from physical confinement. We are whole beings, and every aspect of our lives is immediately and directly involved with the living God who created and sustains us (2003, hal. 44).

Hal ini juga dikatakan oleh Wolterstorff, "Pendidikan Kristen harus mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap pribadi" (2014, hal. 13). Pendidikan Kristen harus mengajarkan kebenaran Allah di dalam kasih dan membawa setiap orang percaya untuk semakin mengenal dan mengasihi Allah dalam hidupnya, semakin serupa dengan gambaran Anak-Nya, yaitu Kristus (Roma 8:29). Estep, Anthony, & Allison mengatakan, "Christian education is distinct from other kinds of education in that its goal is the transformation of the whole person into

the likeness of Christ. Christian education is the process of accomplishing this goal” (2008, hal. 21).

Perwujudan kasih Allah dalam pendidikan Kristen bersumber dari Pribadi Allah Tritunggal (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus). Greene mengatakan,

The source and pattern of love is undoubtedly the love within the Holy Trinity: Father, Son, and Holy Spirit. While that nature of the Trinity and the relationships of the members to one another are shrouded in impenetrable mystery for us, we do know something about it. We know, for instance, that each of the members loves the others without the slightest reservation. Each gives Himself to the others totally (2003, hal. 226).

Relasi Allah Tritunggal menjadi dasar bagi orang percaya dalam berelasi dengan sesama termasuk dalam konteks pendidikan yang holistik. Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah supaya dapat mengenali dan meneladani relasi dalam kasih Allah Tritunggal. Estep Jr mengatakan, “The persons of the Trinity are in an eternal relationship with one another, and God has created human beings to be in relationship with himself and one another. We are relational being” (2008, hal. 114). Pendapat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan atau pengajaran dalam sebuah komunitas perlu memperhatikan metode dialogis yaitu semua murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Estep Jr, 2008, hal. 114). Proses pembelajaran aktif dan dinamis yang dilandasi dengan prinsip saling mengasihi mengacu kepada Allah Tritunggal. Estep selanjutnya mengatakan, “Community implies more than relationship, for it also includes a sense of commonality and a unity in the midst of diversity. Consequently, Christian education is not limited to individual transformation but includes and nourishes community shares the unity/diversity paradigm exemplified in the Trinity” (2008, h. 115). Para siswa dan guru terlibat secara aktif mempraktekkan kasih Kristus sebagai anggota tubuh Kristus dalam komunitas pendidikan, seperti: saling menghargai satu dengan yang lain sebagai gambar dan rupa Allah, menyusun kurikulum, menyusun dan menerapkan peraturan sekolah, atau program sekolah, metode mengajar yang kreatif, pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi siswa mempraktekkan kasih dan damai Kristus sebagaimana pernyataan Estep berikut ini, “Practically, the biblical principles of education serve as reference points for the Christian

educators as they navigate through decision-making about curriculum, programming, and ministry direction. Hence, the Bible is the foundation for Christian education's theory and practice" (2008, hal. 46). Semua praktek pendidikan Kristen harus mengacu kepada penerapan kasih Kristus untuk mencapai pertumbuhan pengenalan kepada Kristus. Proses pertumbuhan dalam pengenalan Kristus ini harus didukung oleh guru Kristen baik sebagai fasilitator yang memperjelas nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, guru sebagai teknisi yang terus mengembangkan strategi mengajar bagi siswa dan guru sebagai pelayan yang rendah hati dan memperhatikan kebutuhan siswanya (Van Brummelen, 2006, hal. 35).

Oleh karena itu, pendidikan Kristen bukan hanya pemenuhan kebutuhan akademis saja, tetapi harus pula menegaskan proses pertumbuhan spiritual untuk semakin mengenal Allah dan pembaharuan hidup semakin serupa Kristus. Para pendidik maupun siswa dapat menjalankan peran sebagai murid Kristus yang terus rindu belajar kepada Kristus sebagai Guru Agung dan menjadi garam dan terang dunia melalui hidup mereka. Estep Jr mengatakan, "Hence, the teacher-student relationship is not simply a means of enhancing educational effectiveness but necessity of participating in a God-centered education" (2008, hal. 276).

Pendidikan Kristen dan Pemulihan Ciptaan Allah

Karya penebusan Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib untuk mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga (Kolose 1:20). Pendidikan Kristen terus menggali kebenaran Allah untuk mengenali hikmat-Nya yang tidak terbatas termasuk melalui bidang sains untuk memuliakan Dia. Poythress mengatakan,

Namun betapa lebih baik orang-orang yang telah didamaikan dengan Dia, melayani Dia, dan orang-orang yang tidak cukup hanya hidup dalam damai dengan-Nya, melainkan juga memuji Dia karena semua berkat-berkat-Nya! Sains dimaksudkan untuk menjadi tugas yang dikejar dan dijalankan dengan hati yang memuji. Dalam sains, kita memiliki pikiran-pikiran Allah, dan pujipujian timbul dalam hati kita ketika kita melihat lebih banyak lagi hikmat-Nya (2013, hal. 393).

Pernyataan Poythress tersebut menekankan pentingnya setiap orang yang sudah percaya Kristus mengenali hikmat Allah dalam ciptaan untuk kesejahteraan bersama dan sebagai bentuk konkrit mengerjakan mandat budaya sesuai kehendak Allah melalui pendidikan Kristen yang holistik. Wolters mengatakan bahwa seluruh ciptaan dimasukkan ke dalam ruang lingkup karya penebusan Kristus sehingga ruang lingkup tersebut benar-benar kosmis (2010, hal. 84). Orang percaya yang telah mengalami penebusan Kristus memiliki tanggung jawab menerapkan karya penebusan melalui proses pembelajaran tersebut untuk mengembalikan karya ciptaan Allah untuk memuliakan Allah kepada tujuan sebenarnya seperti pernyataan Wolterstorff yaitu, "Penebusan manusia di dalam Kristus adalah pemulihan ciptaan Allah kepada tujuan yang sebenarnya. Kehidupan orang yang telah ditebus adalah kehidupan yang melayani Allah dalam segenap tugas kebudayaan" (2014, hal. 22).

Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sehingga tidak ada pertentangan di dalam kebenaran. Esqueda (2014) mengatakan, "The biblical story starts with God's creation of everything that exists" (93). Oleh karena Allah sebagai Pencipta dan penopang segala sesuatu maka tidak ada bagian dalam dunia ciptaan terlepas dari Allah sebagai sumber pengetahuan. Hal ini juga dinyatakan oleh House (1992), "The universe is an expression of the power of God. He stands above it and rules over it" (6). Selanjutnya Estep & Kim mengatakan, "Since God is the ultimate source of truth, contradiction between creation and Scripture is inconceivable, but apparent contradictions can and do arise between theology and sciences because of the fallible nature of human inquiry" (2010, hal. 47). Orang percaya mengerjakan kehendak Allah melalui pendidikan Kristen dengan menemukan harta hikmat dan pengetahuan di dalam Kristus secara konsisten dan benar (band. Kolose 2:3). Prinsip ini juga dikemukakan oleh Poythress tentang berbagai hukum dan pengetahuan dalam dunia ciptaan yang konsisten bersumber dari Allah yang menopang alam semesta dengan firman-Nya maka asal mula berbagai pengetahuan yang ditemukan dan dipelajari sebenarnya terletak pada konsistensi diri Allah dan kesetiaan-Nya memelihara ciptaan-Nya (Poythress, 2013, hal. 196). Bavinck menegaskan, "The world is created in such a way that an organic connection and correspondence is possible between our minds and the reality external to us. The world is embodiment of the thought of God. Only in this way is science possible" (2011, hal. 52). Naugle juga mengatakan, "In redemptive perspective, therefore, natural or general

revelation is an epistemic treasure trove. All our scientific, education, and philosophic endeavors have the potential to inform us about the whole of God's reality, assuming we have eyes to see and ears to hear" (2012, hal. 66). Pemerintahan Allah mengimplikasikan bahwa hukum-hukum ilmiah berasal dari Allah (Poythress, 2013, hal. 205). Roy (2013) mengatakan, "A biblical view of knowledge recognises both a supernatural and a natural order where God is acknowledged as the ultimate, essential source of all wisdom and virtue" (17). Oleh karena itu, tugas setiap orang percaya mengembalikan konsep ini kepada tujuan yang semula yaitu sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berdasarkan Alkitab.

Orang percaya yang sudah mengalami penebusan Kristus memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan kehendak Allah bagi dunia termasuk dalam bidang pendidikan Kristen yang berpusat kepada Allah. Wolters mengatakan "Umat manusia, yang telah merusakkan mandatnya yang mula-mula dan seluruh ciptaan, diberikan kesempatan lagi di dalam Kristus; kita dikembalikan lagi sebagai wakil Allah untuk mengatur bumi. Ciptaan baik yang mula-mula itu dipulihkan" (2010, hal. 83). Untuk mencapai tujuan tersebut maka para pendidik Kristen dapat mendesain berbagai pelajaran yang mengagungkan karya Allah melalui berbagai pengetahuan sehingga para pendidik Kristen maupun siswa tidak berhenti kepada pemahaman pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Para siswa dapat mengenali dan mengagungkan Allah Tritunggal melalui proses pembelajaran tersebut melalui pertolongan Roh Kudus. Greene mengatakan, "It is a human effort to understand the world in the light of the Bible, and it may need to be altered (2003, hal. 180). Tugas pendidik Kristen untuk mengungkapkan kebenaran Allah melalui ciptaan seperti penegasan Alkitab dalam Mazmur 19:2, bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah. Ciptaan Allah menunjukkan kemuliaan Penciptanya. Naugle mengatakan,

If we are the beneficiaries of Christ's salvation, then from the whole counsel of God in Scripture we discover truths about cosmos. We learn that God exists and is the creator, judge, and redeemer of the world. We also learn from this same inscripturated source that creation reveals God's truth and glory to everyone, everywhere (2012, hal. 66).

Kebenaran tersebut akan mengubah konsep manusia tentang hidup sesungguhnya dalam Kristus di dunia ini melalui proses pembelajaran pendidikan Kristen. Ryken mengatakan, "Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar menolong menyelamatkan jiwa seseorang; kita pun dipanggil untuk memengaruhi pemikiran budaya kita" (2017, hal. 120). Pendidikan Kristen terus bekerja untuk menumbuhkan kehidupan yang baru berpusat kepada salib Kristus di tengah kehidupan dunia yang menolak Allah. Pendidikan Kristen akan memproklamasikan kebenaran Allah dan mengubah pola hidup dunia untuk mengasihi dan memuliakan Allah. Penebusan Kristus mendasari proses pendidikan Kristen sepanjang jaman dan membawa setiap orang percaya bertumbuh semakin serupa Kristus. Horell (2018) mengatakan, "Additionally, as religious educators, we share a common commitment with many general educators to strive to foster growth toward greater fullness of life" (23). Penyimpangan dalam berbagai aspek hidup seperti pendidikan, pekerjaan, harus dilawan, dimana pun ciptaan dipanggil harus menghormati standar Allah, dimana pun kemenangan Kristus dihasilkan dengan mengalahkan dosa dan pemulihan ciptaan (Wolters, 2010, hal. 86).

Kesimpulan

Penebusan Kristus menjadi titik balik kehidupan manusia yang sebelumnya menolak Allah menjadi orang percaya yang mengasihi Allah. Kematian Kristus di kayu salib merupakan pengorbanan yang tidak ternilai untuk menebus manusia dari perbudakan dosa. Pengorbanan tersebut sebagai wujud kasih Allah yang tidak terbatas kepada manusia. Manusia dapat berdamai dengan Allah melalui penebusan Kristus. Setiap orang percaya telah mengalami penebusan Kristus dan memiliki perspektif yang baru dalam menyikapi karya Allah dalam diri-Nya dan dunia ciptaan, dan menerapkannya secara praktis dalam pengalaman hidupnya termasuk dalam praktek pendidikan Kristen. Paulus menegaskan, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya" (Efesus 2:10). Setiap orang percaya mendapat keistimewaan dari Allah untuk menyatakan kebenaran Allah dalam Kristus melalui pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen mewujudkan kasih Allah di dalam Kristus kepada manusia dan membawa manusia kembali kepada-Nya melalui kuasa Roh Kudus. Itu sebabnya penebusan Kristus sebagai wujud kasih

Allah kepada manusia menjadi landasan yang kokoh dalam pendidikan Kristen yang berpusat kepada Kristus.

Selain itu, pendidikan Kristen yang holistik akan memberikan perspektif yang baru tentang konsep ciptaan Allah yang tercermin dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang disediakan Allah dalam ciptaan-Nya, sebagaimana yang dinyatakan Paulus dalam Kolose 1:15-17, "Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia." Pendidikan yang berpusat kepada Allah akan membawa setiap orang percaya menyaksikan kekayaan dan keagungan Allah dalam seluruh aspek kehidupannya secara holistik, dan mengembalikan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, H., & Bolt, J. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (2018). *Systematic theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Boettner, L. (2005). *Studies in theology*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Croy, C. (2017). Humanity as city-builders: Observations on human work from Hebrews' interpretation of Genesis 1-11. *Journal of Biblical and Theological Studies*, 2(1), 32-41. Retrieved from <http://jbtsonline.org/wp-content/uploads/2017/03/JBTS-2.1-Article-3.pdf>
- Esqueda, O. J. (2014). Biblical worldview: The Christian higher education foundation for learning. *Christian Higher Education*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.872495>

- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian education*. Nashville, TN: B & H Academic.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010). *Christian formation: Integrating theology & human development*. Nashville, TN: B & H Academic.
- Goheen, M. (2004), Celebrating the vision of Christian education: The biblical story and education. *The Christian Teachers Journal*, 12(1), 16-20. Retrieved from <https://docplayer.net/22660682-Celebrating-the-vision-of-christian-education-the-biblical-story-and-education-michael-goheen-the-christian-teachers-journal-12.html>
- Greene, A. E. (2003). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Leicester, UK: Inter-Varsity Press.
- Horell, H. (2018). Remembering for our future: Affirming the religious education tradition as a guide for the religious education movement. *Religions*, 9(12), 1-30. <https://doi.org/10.3390/rel9120407>
- House, H. W. (1992). Creation and redemption: A study of kingdom interplay. *Journal of The Evangelical Theological Society*, 35(1), 3-17. Retrieved from https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/35/35-1/JETS_35-1_003-017_House.pdf
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi perjanjian baru jilid 2*. Bandung, Indonesia: Yayasan Kalam Hidup.
- Nadeak, H & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *Polyglot*, 13(2), 87-97. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Naugle, D. K. (2012). *Philosophy: A student's guide*. Wheaton, IL: Crossway.

- Poythress, V. S. (2013). *Menebus Sains: Pendekatan yang berpusat kepada Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Rightmire, R. D. (1996). *Redeem, Redemption*. Retrieved from <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/redeem-redemption.html>
- Roy, D. (2013). Is Christian education really 'ministry'? *TEACH Journal of Christian Education*, 7(1). 14-19. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/ae88/e85d148c390ef4c22b662250f0ef780d3c9c.pdf>
- Ryken, P. G. (2017). *Mengembalikan tradisi intelektual Kristiani*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas.
- Strachan, O. (2013). Carl F. H. Henry's doctrine of the atonement: A synthesis and brief analysis. *Themelios*, 38(2), 215–231. Retrieved from <http://themelios.thegospelcoalition.org/article/carl-f.-h.-henrys-doctrine-of-the-atonement-a-synthesis-and-brief-analysis>
- Tenelshof, J. (1999), Encouraging the character formation of future Christian leaders. *Journal of The Evangelical Theological Society*, 42(1), 77–90. Retrieved from https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/42/42-1/42-1-pp077-090_JETS.pdf
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Wolters, A. M. (2010). *Pemulihan ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik untuk kehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum.